

Smartlink Rupiah Equity Fund

September 2015

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

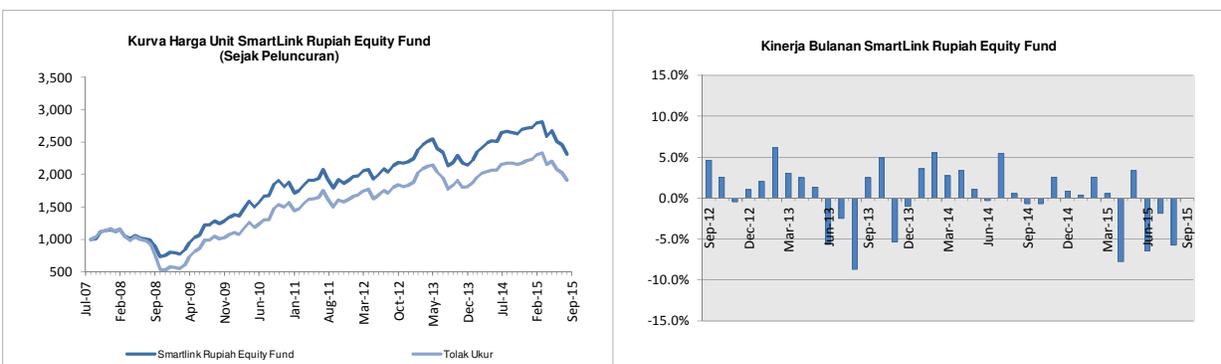
Periode 1 tahun terakhir	-18.64%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08

Rincian Portofolio

Saham	80.32%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	19.68%	TELEKOMUNIKASI	8.20%
		BANK CENTRAL ASIA	7.91%
		UNILEVER INDONESIA	7.09%
		ASTRA INTERNATIONAL	4.85%
		BANK RAKYAT INDONESIA	4.52%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-7.11%	-14.16%	-23.52%	-18.64%	0.93%	-20.82%	115.26%
Tolak Ukur*	-6.34%	-13.98%	-23.46%	-17.78%	-0.91%	-19.19%	78.88%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 5,942.76
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 September 2007
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli Jual
(Per 30 Sep 2015)	: IDR 2,044.94 IDR 2,152.57
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2015 pada level bulanan -0.05% (dibandingkan konsensus 0.11%, 0.39% di bulan Agustus 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan dan transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 6.83% (dibandingkan konsensus 7%, 7.18% di bulan Agustus 2015). Inflasi inti berada di 5.07%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.94%, 4.92 % di bulan Agustus 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 September 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijanaan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.49% menjadi 14.657 di akhir bulan September 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14.027. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Agustus 2015, yakni sebesar +0.43 miliar Dollar AS (surplus +1.01 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.58 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.28% dengan penurunan terbesar pada ekspor timah sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.06%. Cadangan devisa menurun -3.63 miliar Dollar AS dari 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 menjadi 101.72 miliar Dollar AS di bulan September 2015 yang disebabkan oleh campur tangan Bank Indonesia di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -6.34% MoM dan tutup di 4.223.91 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, TLKM, dan BBCA turun sebesar -18.59%, -11.81%, -12.91%, -7.84%, dan -4.84% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti INCO, MLBI, KREN, MIKA, dan PSAB naik sebesar +41.42%, +32.20%, +104.88%, +9.54%, dan +68.75% MoM. Pasar negara berkembang masih dibawah tekanan karena faktor global dan regional yang menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik. Arus keluar asing sebesar US\$498.4 juta dan rupiah turun terendah selama 17 tahun sebesar Rp 14.7k/USD, turun -17% YTD. Faktor eksternal terus berperan dalam mempengaruhi kebijakan moneter Indonesia dimana BI harus mengarahkan melalui inflasi dan pergerakan rupiah. Namun, ada tanda-tanda perbaikan ekonomi pada bulan Agustus dimana konsumsi rumah tangga telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Penjualan sepeda motor tumbuh 2% YoY. Investasi juga diperkirakan akan meningkat karena semakin banyak proyek jalan tol dan pembangkit listrik mulai konstruksi. Lebih lanjut, penjualan semen yang meningkat, impor barang modal dan pertumbuhan kredit yang lebih kuat mengindikasikan peningkatan kegiatan investasi. Selain itu, pemerintah merilis beberapa kebijakan dan inisiatif ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan daya beli. Ekonomi diharapkan dapat berakselerasi di tahun ini dalam kuartal 3 dan 4. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.04% MoM. BBRI (Bank Rakyat Indonesia) dan BDMN (Bank Danamon) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18.59% dan -18.10% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -8.06% MoM, didorong oleh ASII (Astra International) dan MASA (Multistrada) yang turun sebesar -11.81% dan -5.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.74% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (PT Timah) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +41.42% dan +5.79% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.